

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI  
METODE BUNYI PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN  
KELAS DASAR II DI SLB PGRI MINGGIR SLEMAN  
YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Woro Puspitaningrum  
NIM. 10103244001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2015**

## PENGESAHAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE BUNYI PADA ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN DI KELAS DASAR II DI SLB PGRI MINGGIR SLEMAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Woro Puspitaningrum NIM 10103244001 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan

Yogyakarta, 28 Januari 2015

Dosen Pembimbing I

  
Tin Suharmini, M. Si.  
NIP 19560303 198403 2 001



***PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE BUNYI PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN DI KELAS DASAR II DI SLB PGRI MINGGIR SLEMAN YOGYAKARTA***

***THE ABILITY IMPROVEMENT OF INITIAL READING THROUGH A SOUND OF METHOD FOR STUDENT WITH MILD MENTAL RETARDATION CATEGORY IN ELEMENTARY SCHOOL CLASS II AT SLB PGRI MINGGIR SLEMAN YOGYAKARTA.***

Oleh: Woro Puspitaningrum, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Email: pitha.wp@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas dasar II di SLB PGRI Minggir melalui metode bunyi. Subyek penelitian ini adalah siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB di SLB PGRI Minggir Sleman Yogyakarta berjumlah 1 siswa dengan inisial HNF. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yakni siklus I dan siklus II. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase dan tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bunyi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa tunagrahita kategori ringan kelas dasar II di SLB PGRI Minggir Sleman Yogyakarta. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan tercapainya KKM yang telah ditentukan, yakni 65%. Sebelum pemberian tindakan siklus I terlebih dahulu peneliti memberikan *pre test*. Adapun nilai *pre test* yang diperoleh siswa adalah 50,00% dan masuk kategori cukup. Setelah diberikan tindakan siklus I berupa penggunaan metode bunyi, kemampuan siswa dalam membaca permulaan mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berupa perolehan nilai dalam *post test* siklus I yakni 71,25% dan masuk kategori baik. Pada siklus II dilakukan beberapa modifikasi dalam proses pembelajaran. Hasil *post test* siklus II nilai yang di dapat siswa adalah 82,50% dengan kategori sangat baik.

Kata kunci: *kemampuan membaca permulaan, metode bunyi, siswa tunagrahita kategori ringan*

*This research aims to improve on student with mild mental retardation category in elementary school class II at SLB PGRI Minggir Sleman Yogyakarta through a sound of method. The subjects of this research were students of mild mental retardation category at elementary school class II at SLB PGRI Minggir Yogyakarta amounted to 1 HNF students with initials. The type of research used in this research is action research with a quantitative approach. This research was conducted in two cycles of the first cycle and second cycle. Data collection method used is the method of the test observation, and documentation. The technique of analysis data used in this research is descriptive quantitative with the percentage and table. The results of research showed that the method of the sound can improve the ability to read the beginning for students with mild mental retardation category in elementary school class II at SLB PGRI Minggir Sleman Yogyakarta. The increase is demonstrated by the achievement of the KKM appointed, which is 65 %. Prior to administration of the first cycle of action research beforehand provide pre-test. The pre test values obtained by the students was 50,00 % and in the category is enough. After the first cycle of a given action a sound of method of use , the ability of the students in the use of currency has increased. The increase in the form of value at first cycle in post test as much as 71,25% and enter good category. In second cycle performed some modification in the learning process. The results of post test at second cycle in value to students was 82,50 % with very good category.*

*keywords: improvement the ability of initial reading, sound of method, mild mental retardation category*

## **PENDAHULUAN**

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi meliputi daya ingat yang rendah, kurang dapat berfikir abstrak, dan kurang dapat fokus dalam belajar serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang, anak tunagrahita berat, dan anak tunagrahita sangat berat.

Menurut Moh. Amin, (1995:22), anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) di bawah rata-rata, namun anak tunagrahita mempunyai kemampuan untuk berkembang di bidang akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja tingkat semi terampil.

Anak tunagrahita kategori ringan masih dapat diberikan pendidikan akademik. Pendidikan bagi anak tunagrahita kategori ringan pada dasarnya bersifat fungsional dan bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan yang

dimiliki anak. Menurut Mumpuniarti (2007:83), materi program akademik fungsional di antaranya membaca, menulis, dan menghitung dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pembelajaran bersifat fungsional adalah pembelajaran sederhana yang lebih menekankan pada aspek kegiatan sehari-hari, seperti pembelajaran membaca kata benda yang ada disekitar siswa.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan membaca diberikan kepada anak tunagrahita agar memiliki kemampuan berkomunikasi, berpikir logis dan mampu bekerjasama. Berdasarkan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita, salah satu tujuan diberikan mata pelajaran bahasa Indonesia pada anak tunagrahita di Sekolah dasar adalah agar anak tunagrahita mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang ilmu atau studi.

Mengkaji betapa pentingnya pembelajaran membaca, maka perlu adanya upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran membaca bagi siswa tunagrahita kategori ringa. Namun, masih terdapat siswa tunagrahita kategori ringan yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan khususnya di SLB PGRI Minggir.

Ketidakmampuan siswa dalam hal membaca permulaan terlihat pada saat siswa tidak dapat membaca kata sederhana berpola KVKV. Pada saat siswa membaca, siswa mengetahui komponen huruf dari kata yang dibaca namun tidak dapat menggabungkan suku kata pertama dengan suku kata kedua. Hal tersebut semakin menguatkan bahwa siswa mengalami hambatan dalam membaca permulaan khususnya membaca kata berpola KVKV.

Salah satu metode membaca permulaan adalah metode bunyi. Metode bunyi adalah cara membaca dengan cara mengucapkan huruf-huruf yang dibaca sesuai dengan bunyinya. Penggunaan metode bunyi dalam pembelajaran

membaca permulaan adalah dengan cara membunyikan huruf atau abjad lalu merangkainya menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata utuh. Dalam pembelajaran membaca, dikhususkan membaca kata benda berpola KVKV karena disesuaikan dengan kemampuan siswa dan menekankan pada pembelajaran fungsional. Pada pembelajaran membaca digunakan media video membaca huruf sesuai bunyinya, kartu gambar benda, dan kartu huruf yang digunakan bersama papan flanel. Dengan digunakan media ini diharapkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan memaksimalkan kemampuan indera penglihatan, pendengaran, pencecap, serta motorik tangan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan metode bunyi untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa

kelas dasar II di SLB PGRI Minggir. Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini berkolaborasi dengan guru kelas II SDLB di SLB PGRI Minggir Yogyakarta. Bentuk kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas adalah kolaborasi pada saat merancang program, pelaksanaan program dan merefleksi program yang telah dijalankan dalam suatu siklus.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Alasan penggunaan pendekatan kuantitatif adalah karena jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang memberikan tindakan atau perlakuan yang akan menggambarkan kemampuan subyek lalu digeneralisasikan ke dalam bentuk angka atau skor. Selain itu, dalam pendekatan kuantitatif akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengukuran pada evaluasi dan penilaian dalam bentuk angka.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB PGRI Minggir Slemaan Yogyakarta yang berlokasi di

Jalan Kebonagung, Lojiserut, Sendangsari, Minggir, Sleman, Yogyakarta. Pemilihan tempat penelitian ini karena terdapat siswa kelas II SDLB/C. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Agustus dan September tahun 2014.

### **Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita kategori ringan kelas dasar II di SLB PGRI Minggir Sleman Yogyakarta. Subyek berjenis kelamin laki-laki.

### **Prosedur Penelitian**

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart (dalam (Suharsimi Arikunto, 2010:17), yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun prosedur penelitiannya, yaitu: pertama merencanakan tindakan penelitian: menyiapkan materi atau bahan ajar, penyusunan rancana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mendiskusikan pengembangan instrumen, menyiapkan media, menyiapkan tempat penelitian, dan menentukan

waktu penelitian. Kedua melaksanakan tindakan penelitian yaitu, guru melakukan apersepsi kepada siswa tentang materi yang akan diberikan dengan mengaitkan pengalaman siswa dan menjelaskan kepada siswa tentang bunyi huruf, guru menjelaskan tentang membaca kata benda dan memberikan bimbingan baik secara verbal maupun contoh kepada subyek, guru memberikan evaluasi harian kepada siswa terkait membaca kata benda sebagai bentuk konfirmasi pembelajaran yang telah dilaksanakan, siswa diharapkan mampu membaca setiap kata benda yang diajarkan dan guru senantiasa memberikan bimbingan serta arahan pada saat proses pembelajaran. Ketiga yang dilakukan yaitu melakukan pengamatan terhadap partisipasi siswa dan kinerja guru selama mengikuti proses pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode bunyi. Kegiatan terakhir yang dilakukan yaitu melakukan refleksi untuk mengkaji secara keseluruhan tindakan yang telah diberikan dan untuk menentukan tindakan selanjutnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain tes, observasi, dan dokumentasi. Tes hasil belajar diberikan untuk mengetahui dan mengungkap kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita kategori ringan baik kemampuan awal maupun kemampuan pasca tindakan sebagai bahan merefleksi tindakan selanjutnya. Observasi dilakukan untuk mengetahui partisipasi siswa dan kinerja guru selama mengikuti pembelajaran membaca permulaan. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data atau informasi guna memberikan gambaran secara nyata mengenai siswa.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah panduan tes membaca permulaan yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar sebelum dan sesudah dikenai perlakuan berupa penggunaan metode bunyi serta panduan observasi partisipasi siswa dan observasi kinerja guru selama proses

pembelajaran membaca permulaan melalui metode bunyi.

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif menggunakan persentase dan tabel. Untuk membahas proses tindakan dilengkapi dengan analisis kualitatif. Data yang berupa angka-angka dideskripsikan sehingga dapat diketahui maknanya. Selain itu data yang diperoleh akan dibandingkan untuk mengetahui peningkatannya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat dilihat hasil dari penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita kategori ringan melalui metode bunyi. Berikut ini adalah sajian tabel hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita kategori

ringan kelas dasar II di SLB PGRI Minggir Yogyakarta.

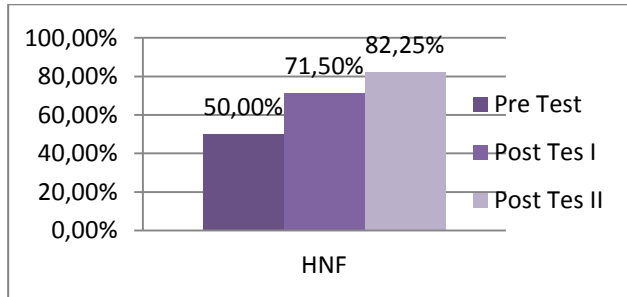
Tabel 1. Skor Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas Dasar II di SLB PGRI Minggir Yogyakarta.

Subyek	Skor Kemampuan Membaca Permulaan			Presentase Peningkatan
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i> Siklus I	<i>Post-test</i> Siklus II	
HNF	50,00%	71,25%	82,50%	65%
Kriteria	Cukup	Baik	Sangat baik	

Tabel di atas menunjukkan hasil

perolehan tes kemampuan membaca permulaan subyek HNF pada *pre test*, *post test* siklus I, dan *post test* siklus II. Adapun perolehan skor kemampuan membaca permulaan subyek dari skor kemampuan awal 50,00% termasuk kriteria cukup, meningkat menjadi 71,25% setelah diberikan tindakan siklus I termasuk kriteria baik, dan meningkat menjadi 82,50% termasuk kriteria sangat baik dan telah mencapai KKM yang ditentukan yakni 65%. Agar mempermudah peningkatan kemampuan membaca permulaan disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini:





Berdasarkan grafik di atas menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan subyek HNF. Hasil *pre test*, *post test* siklus I, dan *post test* siklus II menunjukkan bahwa nilai hasil *pre test* yang diperoleh subyek HNF adalah 50,00% dan masuk dalam ketegori cukup. Setelah pemberian tindakan siklus I subyek mengalami peningkatan menjadi 71,25% dan setelah pemberian tindakan siklus II subyek kembali mengalami peningkatan menjadi 82,50%. Adapun presentase peningkatan yang dialami subyek HNF adalah 65%.

Berdasarkan uraian di atas tentang pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan melalui metode bunyi pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas dasar II di SLB PGRI Minggir, pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan hasil sesuai harapan. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan

bahwa kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas dasae II di SLB PGRI Minggir dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode bunyi.

### Pembahasan

Tindakan dalam penelitian ini berupa penerapan metode bunyi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita kategori ringan kelas dasar II di SLB PGRI Minggir Yogyakarta. Sebelum dilaksanakan tindakan, subyek terlebih dahulu diberikan tes guna mengetahui kemampuan awal membaca permulaan. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus yakni siklus I dan siklus II. Tindakan siklus I dilaksanakan 7 kali pertemuan yakni 6 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali untuk *post test* pasca tindakan siklus I. tindakan siklus II dilaksanakan 4 kali pertemuan yakni 3 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali tindakan untuk post test pasca tindakan siklus II.

Skor yang diperoleh subyek pada tes kemampuan awal (*pre test*) adalah 40 (50,00%)

dengan kategori cukup. Skor *pre test* tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan yakni sebesar 65. Pada *post test* siklus I, subyek HNF memperoleh skor 57 (71,25%) dan termasuk ke dalam kategori baik. Skor ini telah mencapai dan melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan. Walaupun subyek telah memenuhi KKM yang telah ditentukan, namun subyek masih memerlukan bimbingan dan bantuan dalam membaca kata berpola KVKV (konsonan vokal konsonan vokal). Oleh karena itu diperlukan pemantapan dan pengulangan kata yang belum mampu dibaca subyek secara mandiri pada siklus II. Skor yang diperoleh subyek pada *post test* siklus II sebesar 66 (82,50%) dengan kategori sangat baik.

Tindakan pada siklus I dimulai dengan mengenalkan huruf sesuai dengan bunyinya dengan bantuan media video membaca bunyi huruf dan kartu huruf. Mulanya subyek belum terbiasa dengan pengenalan huruf sesuai bunyinya. Namun, pada pertemuan keempat

subyek mulai terbiasa walaupun masih mengalami kesulitan mengucapkan bunyi huruf konsonan f, g, s, q, v, x, y, dan z. Pembelajaran dilanjutkan dengan membaca kata benda berpola KVKV (konsonan vokal konsonan vokal) dengan bantuan media gambar benda dan kartu huruf. Mula-mula guru menunjukkan gambar benda kepada subyek, setelah itu guru bertanya gambar apa yang dipegang oleh guru. Subyek menjawab sesuai dengan pengalaman subyek, setelah itu guru bertanya kembali kata gambar tersebut terdiri dari huruf apa saja. Subyek menjawab dengan bantuan verbal dari guru. Setelah itu guru memberikan penjelasan cara membaca kata tersebut sesuai metode bunyi, lalu guru bersama subyek membaca kembali kata tersebut, dan terakhir subyek secara mandiri membaca kata tersebut. Pembelajaran membaca tersebut diulang sekali lagi namun subyek diminta mencari sendiri huruf dari kata yang diberikan dan tanpa gambar. Setelah itu, subyek diminta membaca kata tersebut secara mandiri. Selama proses membaca, subyek masih banyak

mendapat bantuan dari guru, baik bantuan verbal maupun contoh. Bantuan verbal banyak diberikan saat mengidentifikasi huruf, sedangkan bantuan contoh diberikan saat proses membaca kata.

Metode bunyi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki prinsip pembelajaran dari mudah ke sulit, dimana siswa diajarkan membunyikan huruf terlebih dahulu lalu bunyi-bunyi huruf digabung menjadi suku kata dan kata. Hal ini menyebabkan metode bunyi lebih bersifat sintetik daripada analitik yang dapat mempermudah siswa tunagrahita kategori ringan belajar membaca sesuai karakteristiknya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Mulyono Abdurahman (2003: 202) bahwa metode-metode membaca yang menekankan pada pengenalan kata atau kalimat sesuai untuk anak yang memiliki kemampuan menganalisis yang cukup, sedangkan metode yang menekankan pada pengenalan huruf sesuai untuk anak yang kemampuan analisisnya rendah.

Peningkatan kemampuan membaca subyek dapat dilihat dari kemampuan subyek menyebutkan huruf sesuai dengan bunyinya, kemampuan membaca suku kata berpola KV (konsonan vokal), dan kemampuan membaca kata berpola KVKV (konsonan vokal konsonan vokal) walaupun masih mendapatkan bantuan verbal dan contoh dari guru. Kemampuan subyek meningkat dari belum dapat membaca kata berpola KVKV secara mandiri menjadi dapat membaca lima kata berpola KVKV secara mandiri. Kelima kata tersebut antara lain: bola, gigi, baju, buku, dan lele.

Tindakan pada siklus II terdapat perubahan dan penambahan tindakan sesuai hambatan pada siklus I. Pada tindakan siklus II pembelajaran hari Senin diubah pada jam pertama dan kedua, diberikan tambahan *reward* untuk memotivasi siswa, dan guru lebih banyak memberikan pengulangan materi. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menyesuaikan karakteristik siswa tunagrahita kategori ringan yang sesuai dengan pendapat dari Sutjihati Somantri (2006:

106-107) bahwa siswa tunagrahita mempunyai kemampuan ingatan yang lemah. Dengan kemampuan mengingat yang lemah, maka diperlukan pengulangan agar siswa pembelajaran yang diberikan dapat maksimal. Peningkatan kemampuan membaca pada siklus II terlihat dari subyek lebih banyak mendapatkan bantuan verbal daripada bantuan contoh. Subyek dapat membaca kata berpola KVKV (konsonan vokal konsonan vokal) sebanyak delapan kata. Kedelapan kata tersebut antara lain: palu, dadu, padi, bata, kado, kayu, kuku, dan roda.

Metode bunyi yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat sintetik yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita kategori ringan yang memiliki kemampuan berpikir abstrak dan daya analisis yang rendah. Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005:18) menyatakan bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk dapat berfikir abstrak. Hal serupa juga dikemukakan oleh Moh. Amin (1995:34-37) menyatakan karakteristik siswa tunagrahita kategori ringan antara lain, mengalami kesukaran

berpikir abstrak, mengalami kesukaran memusatkan perhatian, pelupa dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali suatu ingatan. Melalui metode bunyi yang bersifat sintetik, dan dimodifikasi dengan media video membaca huruf, media kartu gambar, dan kartu huruf serta memanfaatkan beberapa indera siswa (indera penglihatan, pendengaran, pencecap) ini dirancang sedemikian rupa agar siswa tertarik dengan proses pembelajaran. Hal ini yang dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca siswa tunagrahita kategori ringan.

Berdasarkan pengamatan terhadap kinerja guru dan partisipasi siswa pada siklus I dan siklus II secara keseluruhan masuk dalam kategori baik. Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan guru dapat berperan sebagai informan dan fasilitator bagi siswa. Pada siklus pertama, rata-rata perolehan skor kinerja guru sebesar 49,33 (88,09%) termasuk kategori sangat baik dan pada siklus II memperoleh skor 50 (89,20%) termasuk kategori sangat baik. Rata-rata skor partisipasi yang diperoleh siswa pada

siklus I adalah 43 (82,69%) termasuk kategori sangat baik dan pada siklus II sebesar 46 (88,46%) termasuk kategori sangat baik.

Berdasarkan uraian di atas tentang pelaksanaan pembelajaran membaca melalui metode bunyi pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas dasar II di SLB PGRI Minggir, dapat terlaksana dengan baik dan dengan hasil sesuai harapan. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas dasar II di SLB PGRI Minggir dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode bunyi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan tindakan terdiri dari dua siklus, siklus I dilaksanakan sebanyak tujuh pertemuan dan siklus II dilaksanakan

sebanyak empat pertemuan. Pelaksanaan siklus I dimulai dengan mengenalkan bunyi huruf melalui media pendamping video membaca bunyi huruf dan kartu huruf. Pembelajaran dilanjutkan dengan membaca kata benda berpola KVKV dengan bantuan media gambar benda dan kartu huruf. Mula-mula guru menunjukkan gambar benda lalu guru bertanya gambar apa yang dipegang oleh guru dan subyek menjawab sesuai dengan pengalaman subyek. Setelah itu, guru bertanya kembali kata gambar tersebut terdiri dari huruf apa saja dan subyek menjawab dengan bantuan verbal dari guru. Setelah itu, guru memberikan penjelasan cara membaca kata tersebut sesuai metode bunyi dan siswa diminta menirukan, lalu guru bersama subyek membaca kembali kata tersebut, dan terakhir subyek secara mandiri membaca kata tersebut. Pembelajaran membaca diulang sekali lagi namun subyek diminta mencari sendiri huruf dari kata yang diberikan dan tanpa gambar lalu diminta membaca kata

tersebut secara mandiri. Selama proses membaca, subyek masih banyak mendapat bantuan dari guru, baik bantuan verbal maupun contoh.

Pelaksanaan siklus II siswa sudah terbiasa membunyikan huruf dan guru memberikan evaluasi yang sesuai dengan kata yang belum dikuasai subyek. Pada pelaksanaan siklus II subyek telah mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, ditunjukkan dengan aktif mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan membaca kata berpola KVKV yang dapat dilihat pada skor tes pasca tindakan siklus II.

2. Perolehan skor kemampuan membaca siswa tunagrahita kategori ringan mengalami peningkatan pada tes kemampuan awal (*pre-test*) memperoleh skor 40 (50,00%) dengan kategori cukup, meningkat menjadi 57 (71,25%) pada tes pasca tindakan siklus I (*post-test* siklus I) dengan kategori baik, kemudian meningkat lagi menjadi 66 (82,50%) pada tes pasca tindakan siklus II

(*post-test* siklus II) dengan kategori sangat baik. Hasil observasi partisipasi siswa mengalami peningkatan dari 82,69% pada siklus I menjadi 88,46% pada siklus II. Hasil observasi kinerja guru juga mengalami peningkatan dari 88,09% pada siklus I menjadi 89,20% pada siklus II.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Hendaknya guru menerapkan metode bunyi sebagai salah satu metode alternatif khususnya untuk pembelajaran membaca permulaan dan pelaksanaannya dikombinasikan dengan media yang dapat meningkatkan minat siswa sehingga hasilnya lebih maksimal seperti media video, kartu huruf, dan kartu gambar.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan metode bunyi menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan di sekolah dalam pembelajaran membaca permulaan mengingat siswa tunagrahita kategori ringan memiliki karakteristik belajar yang unik.

3. Bagi Pengurus Asrama SLB PGRI Minggir

Diharapkan pengurus asrama SLB PGRI Minggir juga memberikan bimbingan pembelajaran saat belajar bersama di asrama khususnya pembelajaran membaca permulaan kepada subyek agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

Moh. Amin. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti PDGT.

Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Pt Asdi Mahasatya.

Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan: Untuk Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.

Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

**DAFTAR PUSTAKA**

Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti PDGT.